

GAYA HIDUP MODERN DALAM FIKSI ANAK SERIAL KECIL-KECIL PUNYA KARYA (KKPK)

Reza Sukma Nugraha

Program Studi Perhotelan, Politeknik Pajajaran (Poljan)

email: reza.sukmanugraha@poljan.ac.id

ABSTRACT

This article aims to explain modern life style identified in Kecil-kecil Punya Karya (KKPK) children's fiction series. The modern life style is analyzed using Lucien Goldman's genetic structuralism. The result shows that children's life style shown in three KKPK children's fiction represents children's modern life style in real life that is intended for consumerism and hedonism. This is a dilemma for children's literature development. However, children's literature serves as mean of education for children, but on the other side, modern life style shown does not deserve to be role model for children.

Keywords: *modern life style, children's literature, genetic structuralism, Goldman*

1. PENDAHULUAN

Menurut sejarahnya, sebagaimana diungkapkan Sarumpaet (2010), bacaan anak (yang disebut sastra anak) di Indonesia berkembang seiring dengan semangat pertumbuhan sastra anak di Amerika dan Eropa. Namun pada awalnya sastra anak sebatas bacaan anak yang terdapat dalam buku-buku pelajaran Bahasa Indonesia. Bahkan, di saat sastra anak mulai mendapat perhatian dengan lahirnya Yayasan Buku Utama pada 1974, tidak lama kemudian yayasan tersebut menghilang karena pengelolaan yang tidak tepat.

Sebelum tahun 2000, bacaan anak yang ditulis oleh anak-anak dapat ditemukan di majalah anak-anak seperti

Bobo, Kuncung, Aku Anak Shaleh, dan lain-lain. Di beberapa media cetak seperti *Harian Kompas* dan *Pikiran Rakyat* juga terdapat rubrik khusus anak di akhir pekan. Adapun bacaan anak yang diterbitkan dalam bentuk buku masih didominasi oleh karya-karya orang dewasa, seperti buku-buku fiksi yang merupakan proyek pengadaan buku Inpres oleh pemerintah dan komik-komik anak.

Akan tetapi, saat ini sastra anak semakin menunjukkan perkembangan yang baik di Indonesia. Hal ini ditunjukkan dengan maraknya bacaan anak yang diterbitkan berbagai penerbit. Salah satunya adalah penerbit Dar! Mizan yang menerbitkan serial bacaan

khusus anak dengan jenama Kecil-Kecil Punya Karya (KKPK). Beberapa penerbit lain juga menerbitkan jenama khusus serupa, di antaranya serial Kecil-Kecil Jadi Penulis (KKJP) yang diterbitkan Asma Nadia Publishing House, Penulis Cilik Punya Karya (PCPK) yang diterbitkan Noura Book Publishing, dan serial Bintang Kecil yang diterbitkan Bentang Belia. Persamaan semua serial tersebut adalah fiksi itu ditulis oleh anak-anak.

Serial KKPK yang diterbitkan penerbit Dar! Mizan lahir pada Desember 2003. Penulis KKPK adalah anak-anak usia maksimal 12 tahun. Karya-karya yang diterbitkan melalui serial KKPK adalah fiksi, kumpulan puisi, reportase, dan komik. Karya pertama yang diterbitkan adalah fiksi berjudul *Kado untuk Ummi* yang ditulis oleh Sri Izzati yang berusia 8 tahun. Kemudian, disusul oleh Abdurahman Faiz yang menerbitkan kumpulan puisi berjudul *Untuk Bunda dan Dunia*. Izzati kemudian menjadi penulis muda produktif yang telah menulis beberapa karya hingga kini. Bahkan, Izzati pernah meraih penghargaan IBF Award 2010. Selain Izzati, masih banyak penulis remaja yang produktif melahirkan karya-karya lainnya setelah

menjadi penulis KKPK, seperti Wanda Amyra Mayshara dan Ayunda Nisa Chaira. Hal tersebut menunjukkan bahwa penerbit Dar! Mizan berhasil melahirkan penulis-penulis muda yang produktif melalui serial KKPK.

Upaya yang dilakukan penerbit Dar! Mizan dalam membangkitkan geliat sastra anak Indonesia di antaranya ditunjukkan dengan diselenggarakannya Konferensi Penulis Cilik Indonesia (KPCI) pada tahun 2011. KPCI dihadiri para penulis serial KKPK dan “alumni”-nya. Pada KPCI, digelar diskusi, *workshop*, dan lomba menulis. Hal tersebut membuat kualitas penulis serial KKPK semakin terasah. Dengan demikian, kualitas karya para penulis anak dalam serial KKPK tidak “kalah” dari kualitas (bacaan anak) karya para penulis dewasa.

Namun, dalam kaitannya dengan dunia sastra (anak), bacaan anak yang ditulis anak-anak tidak mendapat tempat yang sejajar dengan bacaan yang ditulis oleh orang dewasa. Hal ini disebabkan banyak akademisi yang mendefinisikan sastra anak sebagai bacaan untuk anak-anak namun ditulis oleh orang dewasa, sebagaimana definisi yang diungkapkan Sarumpaet (2010) dan Trimansyah (1999). Definisi lainnya menekankan

bahwa sastra anak adalah bacaan yang ditujukan kepada pembaca anak-anak tanpa mengeksplisitkan siapa penulisnya (Hunt, 2002; Brown dan Tomlinson, 1999; Tarigan, 1995; Kurniawan, 2009; Nurgiyantoro, 2005).

Meskipun demikian, baik ditulis oleh orang dewasa atau anak-anak, bacaan (untuk) anak tetaplah harus mengandung ciri khas, yaitu mengandung unsur didaktik dan nilai-nilai moral yang dapat dijadikan anutan bagi anak-anak. O'Sullivan sebagaimana dikutip oleh Ampera (2010) menyatakan bahwa sastra anak merupakan sarana untuk menanamkan nilai-nilai dan norma-norma kepada generasi berikutnya (anak-anak). Saxby (1991) juga mengungkapkan bahwa kontribusi sastra anak membentang dari dukungan terhadap pertumbuhan berbagai pengalaman (rasa, emosi, bahasa), personal (kognitif, sosial, etis, spiritual), eksplorasi, dan penemuan, namun juga petualangan dalam kenikmatan (Saxby dan Winch, 1991: 5-10). Oleh karena itu, bacaan anak sangat berpengaruh terhadap kehidupan anak-anak. Anak-anak sebagai pembaca dapat menjadikan bacaan mereka sebagai media belajar sekaligus mengetahui beragam pengalaman hidup

yang digambarkan dalam bacaan tersebut.

Berdasarkan asumsi tersebut, maka isi bacaan anak seharusnya memperhatikan “koridor-koridor” tertentu agar tetap menjadi bacaan yang tepat bagi anak. Di dalam fiksi anak, misalnya, isi cerita dengan segala kelengkapan unsur-unsur pembentuknya harus menggambarkan nuansa anak-anak (Sarumpaet, 2010). Misalnya, dalam penggambaran tema, tokoh dan penokohan, latar, dan juga penceritaan. Seluruh aspek tersebut harus tetap menjadi khas anak-anak.

Sebagai karya (yang dianggap) sastra, bacaan anak juga merupakan cerminan dari masyarakat dan lingkungan sosial. Hal ini sejalan dengan perspektif strukturalisme genetik yang menekankan hubungan antara karya dengan lingkungan sosialnya (Ratna, 2008). Goldman, sebagaimana dikutip Rosyidi (2010), mengungkapkan bahwa pada prinsipnya, strukturalisme genetik menganggap karya sastra tidak hanya struktur yang statis dan lahir dengan sendirinya tetapi merupakan hasil strukturasi pemikiran subjek penciptanya yang timbul akibat

interaksi antara subjek dengan situasi sosial tertentu.

Salah satu cerminan yang dapat dilihat adalah gaya hidup yang digambarkan penulis anak-anak dalam karya-karyanya. Gaya hidup adalah identitas diri dalam suatu masyarakat modern. Hal ini meliputi bagaimana kita dikenal dan diakui keberadaannya oleh masyarakat. Wujud pengakuan ini dapat berupa apresiasi terhadap aspek-aspek simbolik yang melekat pada tubuh kita (Syahrela, 2006).

Penelitian ini akan mengungkap gambaran gaya hidup modern yang dalam fiksi anak yang ditulis anak-anak. Sampel data yang digunakan adalah tiga fiksi anak serial KKPK yang diterbitkan Dar! Mizan. Pemilihan ini data ini berdasarkan asumsi: (1) penerbit Dar! Mizan merupakan pelopor penerbitan fiksi anak yang ditulis anak-anak; (2) serial KKPK merupakan serial bacaan khusus anak yang dikenal banyak anak Indonesia. Ketiga fiksi tersebut berjudul *The Last Day* (Widhi Agatin Putri), *Love Music* (Binar Mahesa Muktikanana), dan *Spider Girl* (Izzatul Fitriya).

2. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Metode ini berfokus pada data-data alamiah. Metode ini juga lebih mengutamakan proses daripada hasil, sehingga makna sebuah penelitian dapat berubah (Ratna, 2008: 47). Pendekatan yang

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah strukturalisme genetik Luicen Godlman. Sebagaimana disebutkan sebelumnya, strukturalisme genetik menganggap karya sastra tidak hanya struktur yang statis dan lahir dengan sendirinya tetapi merupakan hasil strukturasi pemikiran subjek penciptanya yang timbul akibat interaksi antara subjek dengan situasi sosial tertentu (Rosyidi, 2010). Dengan pendekatan ini, akan dianalisis gaya hidup modern anak yang ditunjukkan dalam serial KKPK sebagai cerminan kehidupan pengarangnya (anak-anak).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya bahwa penelitian ini berfokus penggambaran gaya hidup anak-anak yang direpresentasikan oleh serial KKPK. Pada beberapa fiksi yang dijadikan objek penelitian, gaya hidup anak-anak yang digambarkan di

dalamnya cenderung modern. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan zaman merupakan hal yang dengan mudah direspons anak-anak dan kemudian dituangkan ke dalam bentuk tulisan.

Kata *modern*, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), berarti baru, terbaru, cara baru atau mutakhir, sikap dan cara berpikir serta bertindak sesuai dengan tuntutan zaman, dapat juga diartikan maju, baik. Adapun modernisasi berarti proses pergeseran sikap dan mentalitas sebagai warga masyarakat untuk bisa hidup sesuai dengan tuntutan hidup masa kini (2007: 589). Light dan Keller, sebagaimana dikutip Rihlah (2010), mendefinisikan modernisasi sebagai perubahan nilai-nilai, lembaga-lembaga dan pandangan yang memindahkan masyarakat tradisional ke arah industrialisasi dan urbanisasi.

Dengan demikian, berdasarkan strukturalisme Goldman yang telah dibahas sebelumnya, diperoleh hasil penelitian sebagai berikut:

a. Gambaran Gaya Hidup Modern dalam *The Last Day*

Fiksi ini bercerita tentang seorang anak SD bernama Tara. Saat liburan sekolah, Tara dan sahabatnya, Nita,

memutuskan untuk melakukan *traveling* ke Yogyakarta. Di perjalanan, mereka bertemu David, teman lama Tara. Mereka bertiga menghabiskan waktu liburan di Yogyakarta dengan mengunjungi beberapa tempat yang rekreasi.

Tokoh utama dalam fiksi ini adalah Tara, seorang anak SD yang diperkirakan berusia 10-12 tahun. Gambaran gaya hidup modern di dalam fiksi ini ditunjukkan dengan beberapa hal. Salah satunya adalah penyebutan orangtua oleh tokoh bernama Tara. Tokoh Tara menyebut orangtuanya dengan sebutan “mom” dan “dad” sebagaimana kutipan berikut.

“Tara! Ayo, bangun! Kamu, kan, harus sekolah!” teriak mom dari ruang keluarga sembari menonton berita pagi.

Aku terusik oleh teriakan mom. Lalu, aku mandi dan sarapan. Dad pun sudah siap berangkat, itu terbukti dari dasi dan jas yang sudah melekat rapi pada tubuhnya. (hlm. 15)

Tokoh Tara digambarkan sebagai anak SD yang tinggal di dalam keluarga yang berada. Hal ini ditunjukkan dengan gambaran gaya hidup sehari-hari, seperti memiliki barang-barang

elektronik milik pribadi. Selain itu, toko Tara diceritakan sebagai anak yang sudah kenal dengan internet dan memiliki jejaring sosial.

*Selesailah acara makan siangku. Aku duduk di ruang keluarga untuk menyetel DVD-ku yang sudah lama menunggu untuk kutonton. Saat seru-serunya menonton, tiba-tiba ... drdrdr ... terdengar bunyi getaran dari **handphone-ku**. Ternyata, ada SMS dari Nita. (hlm. 17)*

...

*Aku berlari ke kamarku lalu membuka **laptopku**, daaan ... **internetan**. Aku membuka **Google** untuk **searching** tentang Yogya. Tak lupa, aku juga menyempatkan untuk membuka akun **Facebook-ku**. Jemariku sudah tidak sabar ingin **meng-update statusku**. Kutulis (hlm. 20)*

...

*“Kamu yang egois! Di kamarmu sudah ada **TV, netbook, CD player** ...,” aku memprotes. Tapi, belum selesai aku berkata-kata, Nicko sudah membungkam mulutku dengan tangan besarnya itu. (hlm. 25-26)*

Tokoh Tara juga digambarkan sudah akrab dengan makanan-makanan modern khas masyarakat urban, seperti french fries, hot chocolate, dan blackforest. Selain itu, tokoh-tokoh di dalam fiksi tersebut digambarkan terbiasa pergi ke kafe untuk makan. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan berikut.

*Tanpa satu patah kata pun kepada **dad**, aku langsung mengambil remote dan duduk manis di sofa yang empuk itu. Aku mengambil **orange juice** dari **kulkas** dan makanan ringan dari lemari dapur. Aku lahap semua itu sambil menonton salah satu channel luar negeri. (hlm. 26)*

...

*“Sebelum kita berangkat, mau enggak, kalau kita ketemu di **Kafe Shinkton, kafe milik dad** itu?” (hlm. 28)*

...

*“Kamu mengenalku? Em ... aku pesan **hot chocolate** dua dan **blackforest** berdiameter 10 cm, tebal 5 cm. Dan ... kamu mau pesan apa, Nit?” ucapku sambil mengubah arah pandangku, kini kepada Nita.*

...

“Aku french fries aja, bumbunya keju pedas,” jawab Nita sambil membolak-balik buku menu. (hlm. 31)

Tokoh Tara yang masih duduk di bangku SD, diceritakan sering bepergian ke beberapa kota, termasuk keluar negeri. Hal ini menunjukkan bahwa Tara adalah tokoh anak yang kaya raya dan terbiasa dengan gaya hidup yang modern. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan berikut.

*Hari ini, hari yang sungguh menyenangkan bagiku. Dalam pikiranku, aku akan ke Yogya, kota yang indah. Yogyakarta atau **Yogya adalah kota ke-9 yang pernah kukunjungi** setelah Surabaya, Bandung, Bali, Makassar, Bogor, **Amsterdam**, Medan, dan Banda Aceh. (hlm. 32)*

Gambaran-gambaran tersebut menunjukkan bahwa fiksi tersebut memperlihatkan kehidupan modern kepada anak-anak sebagai pembaca. Gaya hidup modern yang ditampilkan adalah bentuk konsumerisme, seperti bepergian ke luar negeri, makan di kafe dengan menu-menu yang dikenal oleh anak-anak kota, dan memiliki barang-barang elektronik (*gadget*) yang belum tentu semua anak terbiasa memilikinya.

b. Gambaran Gaya Hidup Modern dalam *Love Music*

Novel ini bercerita tentang Jessica, murid kelas 5 International School of Seoul. Dia dan para sahabatnya berusaha membujuk kepala sekolah untuk membentuk ekstrakurikuler musik di sekolahnya. Setelah klub musik dibentuk, Jessica bersama sahabatnya membentuk sebuah band yang akan tampil pada konser perdana bersama para idola. Namun, pada saat konser berlangsung, penampilan mereka nyaris hancur karena dijahili Sasha dan gengnya.

Tokoh-tokoh di dalam fiksi ini digambarkan sebagai anak-anak SD yang bersekolah di luar negeri. Tokoh utamanya adalah Jessica yang merupakan blasteran Indonesia-Korea. Kehidupannya digambarkan sebagai anak modern yang memiliki hobi bermusik sejak kecil. Dia dan teman-temannya memiliki keahlian di bidang musik. Bagi seorang anak, gambaran ini merupakan sebuah prestasi. Namun, gambaran tersebut tentu hanya merepresentasikan kehidupan anak-anak kota yang tidak dapat ditemui di kehidupan anak-anak desa.

Audisi yang pertama adalah bass. Selanjutnya keyboard, gitar, drum, dan vokal. Aku membawakan lagu Super Junior berjudul Don't Don! Aku sudah berlatih dari dulu. Melly menyanyikan lagu Jisun berjudul What do I do, dan Rachel Stand Up yang berjudul Purpose. (hlm. 36)

Gaya hidup yang modern juga dapat dilihat gambaran kehidupan tokoh Jessica dan kawan-kawannya. Di usianya yang masih sebagai anak SD, dia digambarkan sudah biasa makan di restoran bersama kawan-kawannya. Begitu pula dengan makanan-makanan yang digambarkan di dalam fiksi tersebut adalah makanan modern khas masyarakat kota, seperti milk shake, cappucino, ice cream, dan lain-lain. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan berikut.

*Sudah sebulan aku dan Melly les privat di rumah Rachel. Setiap kali kami datang, Rachel dan ibunya sudah siap dengan camilan dan minuman. Biasanya **milk shake, cappuccino, ice cream, strawberry lemon, lemon cola**, dan masih banyak lagi. Kami juga telah akrab dengan guru les. Les ini juga bisa diatur. Yaaah ... seperti home schooling gitu, deh! Bedanya, ini*

tidak mendapatkan ijazah. Kami mengatur mata pelajaran les sesuai dengan apa yang telah kami pelajari di sekolah. (hlm. 18)

...

*"Hahaha Tidak marah, kok. Lagian kamu, sih, Mell, memutus omongan saya. Jessica benar, hari ini kalian akan saya ajak ke **Ristorante Gustoso—restoran Italia yang membuka cabang di Korea. Mau tidak?**" (hlm. 47)*

...

"Kalian pesan apa?" tanya Mrs. Alliece.

"Aku spaghetti," jawabku.

*"Kalau aku **formaggio per pizza**," jawab Rachel dan Harumi. (hlm. 48)*

Tokoh Jessica digambarkan sebagai anak yang kaya raya. Dia digambarkan memiliki mobil pribadi, meski belum bisa menyetir. Jessica juga digambarkan mengenal situs jejaring sosial yang menandakan dia sudah akrab dengan teknologi internet.

*Sekarang waktunya pulang. Dengan semangat, aku langsung keluar bersama kedua sahabatku. Tak lama menunggu, **mobil mamaku** datang. (hlm. 22)*

...

Kami semua segera berlari ke mobilku—bisa dibilang mobil pribadiku, tetapi aku masih belum bisa mengendarai mobil. Ayah yang membelikannya untukku. Aku segera bilang kepada Pak Gen untuk mengantarkan kami ke Ice Resto—tepatnya di belakang Ice Resto. (hlm. 70)

...

Esoknya tidak ada pelajaran. Entah karena apa, kami tidak diberi tahu alasannya.

*“Eh, bagaimana jika sepulang sekolah kita membuka **Facebook**?” tanya Harumi membuka percakapan. (hlm. 90)*

Gaya hidup modern lainnya ditunjukkan dengan gambaran pesta *barbeque* yang dilakukan tokoh Jessica dan teman-temannya, seperti pada kutipan berikut.

*Seusai liburan di Puncak, sisa waktu yang ada untuk kami berlatih tinggal dua minggu. Mungkin satu minggu untuk acara tahun baru. Acara itu akan diadakan di rumah Melly, tepat tanggal 31 Desember 2010. Kami akan mengadakan pesta *barbeque*. (hlm. 34)*

Gambaran-gambaran tersebut merepresentasikan kehidupan modern anak-anak. Melalui fiksi ini, kehidupan anak digambarkan serba mewah dan mudah. Gaya hidup modern anak yang digambarkan dalam fiksi ini juga bentuk konsumerisme dan hedonisme, seperti makan di restoran dan memiliki mobil pribadi.

c. Gambaran Gaya Hidup Modern dalam *Spider Girl*

Fiksi ini bercerita tentang seorang anak kelas 4 SD bernama Lishya. Setelah ditinggalkan ayah dan ibunya ke luar negeri, Lishya tinggal bersama paman dan tantenya, lalu dimasukkan ke Spider School. Pada saat di sekolah diselenggarakan lomba fashion, Lishya mengikutinya. Lishya mengenakan busana laba-laba pada lomba itu. Namun, dia harus menghadapi saingannya, The Pinky Girls.

Gambaran gaya hidup modern ditunjukkan tokoh-tokoh di dalam fiksi ini. Tokoh utama dalam fiksi ini adalah Lishya, seorang anak kelas 4 SD. Selama ditinggalkan orangtuanya untuk sementara ke Kanada, Lishya diceritakan tinggal bersama bibi dan pamannya. Lishya memanggil sebutan kepada orangtuanya “*dad*” dan “*mom*” serta kepada bibi dan pamannya “*aunt*”

dan “*uncle*”. Lishya digambarkan tokoh yang tinggal di Indonesia sehingga penyebutan sapaan tersebut merupakan cerminan dari gaya hidup modern.

“*Lishya, kamu sudah siap, belum? Aunt Sally dan Uncle Jonash sudah datang, tuh!*” teriak *mom*.

“*Yes, Mom!*” balas Lishya sambil memasukkan topi biru berhias glitter emas ke dalam tas kopernya yang besar. (hlm. 21)

Mulai hari ini, Lishya akan menginap di rumah Aunt Sally selama sekitar satu tahun. Lama banget! Jangan heran. **Orangtua Lishya akan pergi ke Kanada. Di sana, mom dan dad akan membangun sebuah pabrik besar. Maka, Lishya harus menginap di rumah besar Aunt Sally.** (hlm. 21)

Lishya digambarkan sebagai anak yang berasal dari keluarga berada dan hidup serbamewah. Hal ini ditunjukkan dengan gambaran fasilitas yang biasa dia nikmati, seperti rumah mewah, mobil mewah yang memiliki kulkas di dalamnya, alat elektronik yang canggih (*gadget*), dan lain-lain. Sebagaimana terlihat dalam kutipan berikut.

BRUUUM Mobil Aunt Sally meninggalkan halaman rumah Lishya. Aunt Sally dan Uncle Jonash duduk di depan. Sementara, Lishya di belakang sendirian. (hlm. 22)

...

“*Benar? Thanks, Aunt Sally!*” seru Lishya senang. Dia membuka **kulkas mobil**. Cari apa, ya? Ada cokelat, permen, es krim, lolypop, dan ... keripik kentang! Berbagai merek, lagi! Asyik! teriak Lishya dalam hati. Dia mengambil keripik kentang rasa ayam panggang dan keju kesukaannya. (hlm. 22-23)

...

Lishya turun dengan malas. Dia memasuki **rumah Aunt Sally yang paling besar dan megah di antara rumah-rumah lainnya itu.** (hlm. 24)

...

Selesai makan, azan magrib berkumandang. Lalu mereka melakukan *shalat berjamaah*. Setelah *shalat Magrib*, Lishya menunggu datangnya waktu *isya* sambil **bermain laptop**. Hingga akhirnya, *isya* pun datang. Lishya *shalat berjamaah* lagi, lalu tidur. (hlm. 27)

...

Selama menunggu, **Lishya** asyik memainkan **handphone-nya yang bermerek terkenal**. Tiba-tiba, pesanan Lishya datang. Lishya langsung menyerbu bagiannya. (hlm. 37-38)

Selain Lishya, tokoh-tokoh lain, seperti teman Lishya digambarkan sebagai anak modern. Hal ini ditunjukkan dengan kepemilikan mainan modern dan canggih, serta barang-barang yang dibeli dari luar negeri, sebagaimana terlihat dalam kutipan berikut.

“Hahaha ... aku memang melihat **kamu yang mencuri tamaghoci Ita**, tahu! Lishya, jangan pikir kamu bisa mengalahkan kami, ya! Dasar! Mentang-mentang anak orang kaya! Berani-beraninya meniru bandoku!” sembur Ginata, salah seorang anggota *The Pinky Girls*. (hlm. 42)

...

“Kalian tahu, tidak? **Aku punya pensil dari Australia, diary dari Jerman, buku dari Jepang**. Pokoknya, semua barang-barangku dari luar negeri, deh. Yang pastinya, lebih bagus dari barang

kalian!” ujar anak itu. Pasti Coralina yang mengelabui anak itu agar mau jadi anggota *The Pinky Girls*. (hlm. 78)

...

Dari rumah Aunt Sally ke Museum Sejarah tidak jauh. Lishya pergi dengan memakai sepatu roda, Qonita dengan sepeda, **Teressa dengan skateboard**, sedangkan Riqha memakai otopet. Mereka terus memacu kendaraan mereka sambil berbincang. Mereka bebas karena di jalanan tidak ada orang. Sekarang memang jam sekolah dan jam kerja. (hlm. 109-110)

Gaya hidup modern lain yang ditunjukkan dalam fiksi ini adalah saat Lishya bepergian ke restoran milik pamannya dan pergi ke butik bersama bibinya untuk berbelanja gaun. Hal ini merepresentasikan kehidupan anak yang modern, karena tidak semua anak mengenal atau pernah merasakan pergi ke dua tempat tersebut.

“Kamu sudah lapar? Baiklah. Kita akan ke **rumah makan Uncle Jonash!**” kata Aunt Sally sambil membelokkan setir memasuki halaman parkir **restoran Uncle Jonash**. (hlm. 37)

...

“Lishya ...! Lishya ...! Ayo ke bawah, cepat! **Ikut Aunt Sally ke Zura Special Boutique!**” teriak Aunt Sally dari bawah. Cepat-cepat, Lishya mandi dan memakai baju.

...

Perjalanan ke Zura Special Boutique agak lama, sekitar lima puluh menit. Namun, selama di perjalanan, Lishya asyik makan camilan yang ada di kulkas mobil. (hlm. 53)

...

“Yang **gaun ungu** dapat bonus bando, yang mantel biru dapat bonus bando juga, sedangkan yang ungu dapat bonus kalung,” jelas kasir itu sambil menyerahkan belanjaan kepada Aunt Sally. “**Totalnya lima ratus ribu rupiah.**” (hlm. 57)

Modernitas lainnya ditunjukkan dengan gambaran mengenai busana (*fashion*) yang digunakan tokoh Lishya dan makanan-makanan yang dipilihnya saat makan. Hal ini terlihat dari kutipan berikut.

Bruuummm. Mobil berhenti di halaman rumah Aunt Sally. Lishya langsung berlari keluar mobil. Sesampainya di kamar,

Lishya segera mengganti bajunya dengan **tank top** warna emas-biru. Bawahannya celana **jeans** ungu. Dia juga memakai bando dan pita berwarna biru muda yang dihiasi totol emas. (hlm. 49)

Lishya mengambil **ayam panggang, steak, serta jus melon segar.** Nyam ... enak sekali! pikir Lishya. Dia asyik menggigit dan mengunyah paha ayam panggang dan steak-nya. Dalam lima menit saja, makanan Lishya sudah ludes tanpa sisa. Karena mengantuk, Lishya pun tidur. (hlm. 52)

“Yang **gaun ungu** dapat bonus bando, yang mantel biru dapat bonus bando juga, sedangkan yang ungu dapat bonus kalung,” jelas kasir itu sambil menyerahkan belanjaan kepada Aunt Sally. “**Totalnya lima ratus ribu rupiah.**” (hlm. 57)

Lishya menghabiskan **sandwich tuna** di hadapannya dengan santai. Tentu saja, sekarang masih jam setengah enam, sementara, hanya butuh lima menit untuk sampai ke sekolah. (hlm. 61)

Lishya turun ke bawah karena **Aunt Sally** memanggilnya untuk makan. Di sana ada **Aunt Sally** dan

Uncle Jonash yang sedang duduk di meja makan. Lishya tersenyum dan ikut makan. Ada piza, hotdog porsi kecil, burger porsi kecil, dan kentang goreng. (72)

Gambaran-gambaran gaya hidup di dalam fiksi tersebut merepresentasikan kehidupan modern anak-anak. Kehidupan modern tersebut cenderung menggambarkan konsumerisme dan hedonisme, seperti anak yang memiliki tabungan pribadi puluhan juta, memiliki barang elektronik canggih (gawai), dan lain-lain.

Penggambaran gaya hidup modern dalam ketiga fiksi tersebut menjadi dilematis. Di satu sisi, hal ini menjadi representasi dari kemajuan anak-anak dalam merespons kondisi lingkungan sekitarnya. Namun di sisi lain, gambaran ini menunjukkan gaya hidup urban yang belum tentu dipahami dan dirasakan oleh anak-anak serta memperlihatkan konsumerisme dan hedonisme kepada anak-anak. Hal ini tentu tidak senapas dengan fungsi sastra anak itu sendiri.

4. KESIMPULAN

Sebagai salah satu genre sastra anak, fiksi anak harus tetap memiliki ciri khas, yaitu mengandung unsur

didaktik dan nilai-nilai moral yang dapat dijadikan anutan bagi anak-anak. Hal ini disebabkan sastra anak merupakan sarana untuk menanamkan nilai-nilai dan norma-norma kepada generasi berikutnya (anak-anak). Oleh karena itu, sebuah fiksi anak haruslah mengandung nilai-nilai positif yang dapat diambil anak-anak.

Dalam fiksi anak kerap digambarkan gaya hidup modern. Modernitas yang ditunjukkan biasanya melalui gambaran mengenai gaya hidup tokoh anak-anak di dalamnya. Di dalam tiga fiksi anak yang merupakan serial Kecil-Kecil Punya Karya (KKPK) terbitan Dar! Mizan, yaitu *The Last Day* (Widhi Agatin Putri), *Love Music* (Binar Mahesa Muktikanana), dan *Spider Girl* (Izzatul Fitriya) digambarkan gaya hidup modern melalui tokoh-tokohnya. Gambaran gaya hidup modern ini bermacam-macam, namun cenderung mengarah kepada hedonisme dan konsumerisme.

Hal ini menjadi dilema bagi perkembangan sastra anak, terlebih sastra yang ditulis oleh anak-anak. Di satu sisi, produktivitas anak-anak merupakan hal yang patut diapresiasi. Namun, gambaran hedonisme dan konsumerisme sebagai bentuk gaya

hidup modern seharusnya tidak layak menjadi bacaan anak-anak karena bertentangan dengan fungsi sastra anak.

5. DAFTAR PUSTAKA

Ampera, Taufik. (2010). *Pengajaran Sastra Teknik Mengajar Sastra Anak Berbasis Aktivitas*. Bandung: Widya Padjadjaran.

Fitriya, Izzatul. (2011). *Spider Girl*. Bandung: Dar! Mizan.

Hunt, Peter (ed.). (2002). *Understanding Children's Literature*. London: Routledge.

Kurniawan, Heru. (2009). *Sastra Anak dalam Kajian Strukturalisme, Sosiologi, Semiotika hingga Penulisan Kreatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Pakpahan, Sesy Widya. (2011). *Two of Friends*. Bandung: Dar! Mizan.

Putri, Widhi Agatin. (2012). *The Last Day*. Bandung: Dar! Mizan.

Ratna, Nyoman Kutha. (2008). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Moktikanana, Binar Mahesa. (2012). *Love Music*. Bandung: Dar! Mizan.

Nurgiyantoro, Burhan. (2007). *Teori Pengkajian Fiksi*. Gadjah Mada University Press.

Rosyidi, M. Ikhwan, dkk. (2010). *Analisis Teks Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Sarumpaet, Riris K. Toha. (2010). *Pedoman Penelitian Sastra Anak*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Saxby, Maurice dan Gordon W. (1991). *Give Them Wings The Experiences of Children's Literature*. Melbourne: The Macmillan Company.

Syahrela, Riza. (2006). *Representasi Gaya Hidup dalam Iklan Kosmetik* (Tesis). Depok: Universitas Indonesia.

Tim Penyusun. (2007). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Tarigan, Hendri Guntur. (1995). *Dasar-Dasar Psikosastra*. Bandung: Angkasa.